

PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN

Rychy Tri Kusumardana¹ Kartika Hendra Titisari² Dimas Ilham Nur Rois³

Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Batik

email : rychy.wardana@gmail.com

Abstract. *Financial performance is a work achievement that has been achieved by the company within a certain period of time and is included in the financial statements of the company concerned. The financial reporting approach uses accounting numbers in financial statements to assess financial performance. Several financial ratios are used as instruments to measure company performance based on financial reporting approaches, including ROA. ROA (Return on Asset) is a measure of a manager's ability to manage assets used to generate profits. This study aims to determine the effect of institutional ownership, managerial ownership, and company size on financial performance. This research was conducted by analyzing transportation service companies listed on the IDX for the 2018-2021 period. Data analysis from this study used descriptive analysis test, classic assumption test, and multiple linear regression test using the SPSS 25 program. The results of this study indicate that corporate managerial ownership has a positive effect on financial performance in transportation service companies listed on the IDX. And institutional ownership and firm size have no effect on financial performance.*

Keywords: *Managerial Ownership, Institutional ownership and Company Size of Transportation Service Companies Listed on the IDX.*

I. PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang dikelola seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai tujuan tertentu dalam menjalankan usaha. Perusahaan salah satu pelaku ekonomi yang sangat berpengaruh dalam perekonomian. Dari kegiatan usaha yang dilakukan ada beberapa jenis perusahaan yaitu perusahaan jasa, perusahaan dagang, dan perusahaan manufaktur. Tujuan utama dari perusahaan adalah memperoleh laba sebesar – besarnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk mendapatkan laba yang besar adalah dengan penentuan strategi manajemen proses untuk mendapatkan kinerja keuangan yang baik (Suciwati, Pradnyan, & Ardina, 2016). Laporan keuangan suatu perusahaan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi tentang kondisi keuangan perusahaan. karena Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan menurut PSAK 1 (2014) lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain, informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya, laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya, analisis laporan keuangan pada suatu perusahaan juga sangat berguna untuk mengetahui kelangsungan hidup perusahaan. Kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya (Suciwati et al., 2016). Pengukuran kinerja keuangan dilakukan bersamaan dengan proses analisis. Analisis kinerja keuangan merupakan suatu proses pengkajian kinerja keuangan secara kritis, yang meliputi peninjauan data keuangan, penghitungan, pengukuran, interpretasi, dan pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Kinerja keuangan dibutuhkan perusahaan untuk mempertimbangkan beberapa aspek antara lain pengukuran prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan, dasar penentuan strategi,

petunjuk dalam pembuatan keputusan, dasar penentuan kebijakan menanamkan modal agar bisa meningkatkan produktivitas kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan menurut Jumingan (2006) adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Penilaian kinerja keuangan menurut Srimindarti (2006) yaitu penentuan efektivitas operasional, organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya secara periodik. Pengukuran kinerja diaplikasikan perusahaan untuk melaksanakan perbaikan atas kegiatan operasionalnya supaya bisa bersaing dengan perusahaan lain. Untuk investor, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melihat perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan, informasi kinerja keuangan perusahaan dapat dimanfaatkan untuk hal-hal sebagai berikut. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Jaya, Zulfikar, & Astuti, (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan berbanding terbalik oleh penelitian (Pricilia & Susanto, 2017) dan (Nilayanti & Suaryana, 2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Intania (2016), menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wehdawati, Fifi dan Sufi (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini yang dilakukan oleh Tambunan & Prabawani (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan sebuah perusahaan dan berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramaiyanti, Nur, Yesi, & Basri (2018) dan (Agus Budiyo & Hudiwinarsih, 2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (Agency Theory) merupakan korelasi antara keagenan sebagai sebuah perjanjian dimana pemilik mempekerjakan orang atau manajer lain untuk mengelola kegiatan dalam perusahaan. Konsep Agency Theory menurut (Scott, 2015) adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agent, dimana principal adalah pihak yang mempekerjakan agent agar melakukan tugas untuk kepentingan principal, sedangkan agent adalah pihak yang menjalankan kepentingan principal. Hubungan keagenan terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham, hal ini memicu perusahaan untuk mengeluarkan biaya keagenan (agency cost). Biaya keagenan adalah biaya yang timbul karena terjadinya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen. Biaya keagenan dapat bersifat tidak langsung seperti hilangnya kesempatan memperoleh keuntungan (opportunity cost) dan biaya

yang bersifat langsung. Dalam teori keagenan menjelaskan tentang hubungan kinerja keuangan perusahaan terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik tentu akan meningkatkan laba perusahaan yang akan berpengaruh pada luasnya pengungkapan informasi keuangan sehingga dapat mengurangi biaya keagenan. Besarnya laba yang dimiliki oleh perusahaan akan membuat manajemen termotivasi dalam memperluas pengungkapan informasi perusahaan karena biaya pengungkapan yang dapat dipenuhi. Pengungkapan informasi yang luas suatu perusahaan akan membuat principal terpenuhi dalam informasi yang dibutuhkan.

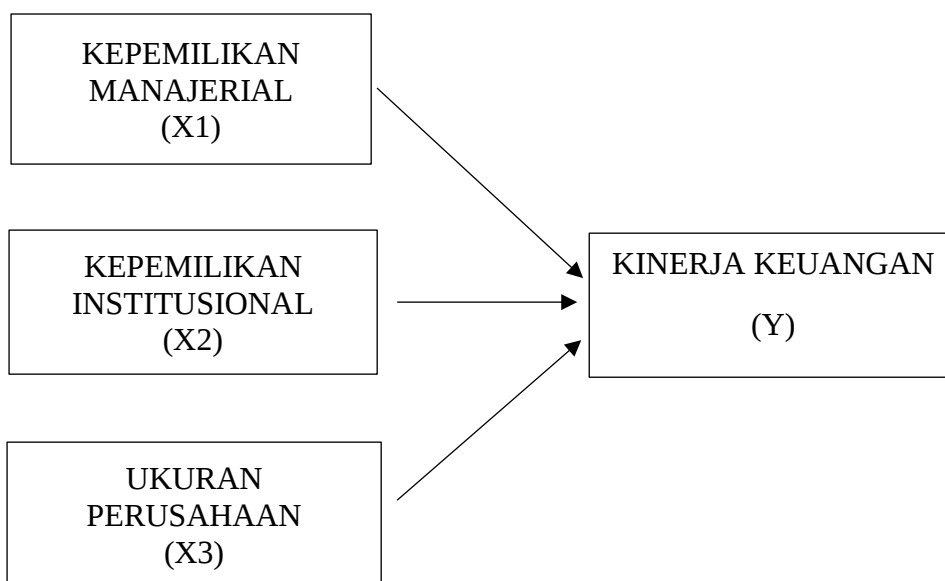
Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan pada periode tertentu melalui kegiatan-kegiatan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efektif dan efisien, yang perkembangannya dapat diukur dengan melakukan analisis pada data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. Menurut Septy dan Nurul (2012), kinerja keuangan merupakan gambaran sehat atau tidaknya suatu perusahaan. Untuk memenuhi kewajiban pada pemilik organisasi atau pemegang saham dan untuk mencapai tujuan perusahaan, perusahaan diharuskan melakukan penilaian kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik organisasi atau para pemegang saham yang didapat dari kinerja yang baik. Menurut Kasmir (2012: 196) hasil kinerja keuangan dapat dijadikan alat pengukuran kinerja manajemen. Penilaian kinerja juga dapat digunakan untuk menekan perilaku-perilaku yang semestinya harus dilakukan. Pentingnya penilaian prestasi kinerja suatu perusahaan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan telah memicu pemikiran para pemimpin perusahaan bahwa mengelola perusahaan di era modern dengan perkembangan teknologi yang pesat menjadi hal yang sangat kompleks (Indarti dan Extaliyus, 2013). Penilaian kinerja merupakan kegiatan yang penting bagi manajemen untuk mengetahui tingkat keberhasilan usaha serta memberikan dasar perencanaan yang strategis dan operasional di masa mendatang. Sedangkan, penilaian kinerja sangat penting bagi pemilik organisasi untuk menjamin bahwa modal yang diinvestasikan kepada perusahaan telah digunakan secara sesuai dengan tujuan organisasi.

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham suatu perusahaan yang dikelola. Manajerial merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara manajer dengan bawahan dan sumber daya organisasi lainnya. Menurut penelitian yang dilakukan Intania (2016) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut juga sebagai pemegang saham suatu perusahaan. Menurut Indarti dan Extaliyus (2013), kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan para pemegang saham dengan manajer, dikarenakan manajer juga ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang telah diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Harapan dari adanya kepemilikan manajerial adalah agar para manajer puncak dapat lebih konsisten dalam menjalankan perusahaan sehingga dapat menciptakan keselarasan kepentingan antara manajemen dengan para pemegang saham serta dapat meningkatkan kinerja suatu perusahaan.

Kepemilikan institusional merupakan suatu kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain seperti perusahaan asuransi, perusahaan dana pensiun, perusahaan investasi dan juga kepemilikan institusi lain. Menurut Arum dan Komala (2016), meningkatnya aktivitas institutional ownership dalam melakukan monitoring disebabkan oleh kenyataan bahwa adanya kepemilikan saham yang signifikan oleh institutional ownership yang telah meningkatkan kemampuan mereka untuk bertindak secara kolektif. Kepemilikan institusional dapat memberikan pengawasan yang lebih efektif dikarenakan institusi yang terdapat dalam suatu perusahaan memiliki kemampuan untuk

mengevaluasi kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi agency conflict. Menurut Intania (2016) menyatakan bahwa pengaruh investor institusional terhadap manajemen perusahaan dapat menjadi sangat penting dan juga dapat digunakan untuk menyeimbangkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham.

Ukuran perusahaan menjadi tolok ukur besar kecilnya suatu perusahaan dan menjadi salah satu kriteria yang dipertimbangkan oleh investor dalam strategi berinvestasi. Ukuran perusahaan disini pada dasarnya adalah perusahaan yang termasuk golongan perusahaan besar, sedang, atau kecil yang menjadi sampel pada penelitian ini. Ukuran perusahaan atau size dihitung menggunakan rumus logaritma natural ($\ln$) dari jumlah aset, karena jumlah aset mencerminkan seberapa besar kemampuan perbankan dapat memenuhi kebutuhan operasionalnya. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan dalam mendapatkan laba, sehingga kinerja keuangan perusahaan akan lebih baik.



Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dengan jumlah saham yang beredar. Kepemilikan saham oleh pihak manajemen dapat mengurangi masalah keagenan dengan cara membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham. Semakin tinggi presentase kepemilikan saham manajerial disuatu perusahaan akan menjadi motivasi bagi manajemen untuk bekerja dan melaksanakan tanggung jawabnya secara maksimal guna kemajuan perusahaan. hal ini dilakukan untuk menghindari tindakan kecurangan ketika pembuatan laporan keuangan. Hipotesis pertama dilakukan untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan hasil pengujian uji t dalam tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.002 lebih kecil dari 0.05 dan nilai dari t menunjukkan angka positif sebesar 3,535 yang dapat diartikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini diduga karena kondisi di Indonesia, dimana proporsi kepemilikan manajerial dalam perusahaan masih cukup tinggi, sehingga penerapan kepemilikan manajerial untuk membantu penyatuan kepentingan antara manajer dan pemilik agar dapat memotivasi manajer dalam melakukan tindakan guna meningkatkan kinerja perusahaan dapat berjalan efektif. Tingginya saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan mengakibatkan pihak manajemen merasa ikut memiliki perusahaan sehingga semua keuntungan dapat dinikmati oleh pihak manajemen yang menyebabkan pihak

manajemen termotivasi dan kinerja manajemen menjadi tinggi yang berdampak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

H1 : Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan institusional dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi dengan jumlah saham yang beredar. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Berdasarkan hasil pengujian uji t dalam tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.707 lebih besar dari 0.05 dan nilai dari t menunjukkan angka positif sebesar 0,380 yang dapat diartikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Rendahnya saham yang dimiliki oleh pihak institusi perusahaan mengakibatkan lemahnya pengawasan dan kinerja institusi rendah sehingga tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

H2 : Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan

Ukuran perusahaan menjadi tolak ukur besar kecilnya suatu perusahaan dan menjadi salah satu kriteria yang dipertimbangkan oleh investor dalam strategi berinvestasi. Ukuran perusahaan disini pada dasarnya adalah perusahaan yang termasuk golongan perusahaan besar, sedang, atau kecil yang menjadi sampel pada penelitian ini. Ukuran perusahaan atau SIZE dihitung menggunakan rumus logaritma natural (Ln) dari jumlah aset, karena jumlah aset mencerminkan seberapa besar kemampuan perbankan dapat memenuhi kebutuhan operasionalnya. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan dalam mendapatkan laba, sehingga kinerja keuangan perusahaan akan lebih baik. Hipotesis ketiga dilakukan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil pengujian uji t dalam tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,072 lebih besar dari 0.05 dan nilai dari t menunjukkan angka negatif sebesar 1,877 yang dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti variabel tersebut tidak menjadi suatu tolak ukur yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan, semakin besar perusahaan belum tentu memiliki kinerja keuangan yang baik pula. Hal ini dikarenakan aset yang dimiliki perusahaan tidak bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan transportasi yang mempunyai aset besar akan memiliki proses birokrasi yang lebih rumit, biaya agensi yang lebih besar dan lebih sensitif terhadap perubahan ekonomi dan politik serta perusahaan tidak bisa memanfaatkan aset yang dimilikinya.

H3 : Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dan verifikatif dengan menggunakan pendekatan metode kuantitatif, dengan menggunakan metode penelitian ini akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti. Metode deskriptif menurut Sugiyono (2013:7) adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan dan mencari variabel itu dengan variabel lain. Sedangkan metode verifikatif menurut Sugiyono (2013:8) adalah penelitian yang dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu dengan

tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Untuk pendekatan penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, seperti yang dikemukakan (Sugiyono 2017:8) bahwa metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Berdasarkan pengertian diatas, dapat dijelaskan bahwa metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif merupakan metode yang bertujuan menggambarkan benar atau tidaknya fakta-fakta yang ada, serta menjelaskan tentang hubungan antar variabel yang diteliti dengan cara mengumpulkan data, mengolah, menganalisis dan menginterpretasi data dalam pengujian hipotesis statistik. Pada penelitian ini metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021, serta melakukan pengujian hipotesis apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak.

Metode pengumpulan data pada skripsi ini menggunakan Populasi dan sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 32 perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling yaitu teknik pemilihan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018-2021. (2) Perusahaan yang konsisten berada dalam sub sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. (3) Perusahaan sub sektor transportasi yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan konsisten selama tahun 2018-2021. Dari kriteria sampel di atas, kemudian diperoleh 8 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel dengan periode penelitian selama 4 tahun sehingga diperoleh 32 data observasi, outlier 2 sehingga hanya tersedia 30 data untuk diolah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier. Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan menggunakan jumlah perhitungan mean, maksimal, minimal, dan standar deviasi.

Data penelitian ini menggunakan data sekunder. Data diperoleh secara tidak langsung yaitu melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.com pada perusahaan transportasi mengenai laporan keuangan tahunan perusahaan dan sustainability annual report yang dipublikasikan di website Bursa Efek Indonesia (BEI).

Variabel Penelitian pada penelitian ini menggunakan variabel dependen kinerja keuangan dengan variabel independen kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan pada periode tertentu melalui kegiatan-kegiatan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efektif dan efisien, yang perkembangannya dapat diukur dengan melakukan analisis pada data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. Menurut Septy dan Nurul (2012), kinerja keuangan merupakan gambaran sehat atau tidaknya suatu perusahaan. Untuk memenuhi kewajiban pada pemilik organisasi atau pemegang saham dan untuk mencapai tujuan perusahaan, perusahaan diharuskan melakukan penilaian kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik organisasi atau para pemegang saham yang didapat dari kinerja yang baik. Menurut Kasmir (2012: 196) hasil kinerja keuangan dapat dijadikan alat pengukuran kinerja manajemen. Penilaian kinerja juga dapat digunakan untuk menekan perilaku-perilaku yang semestinya harus dilakukan. Pentingnya penilaian prestasi kinerja suatu perusahaan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan telah memicu pemikiran para pemimpin

perusahaan bahwa mengelola perusahaan di era modern dengan perkembangan teknologi yang pesat menjadi hal yang sangat kompleks (Indarti dan Extaliyus, 2013). Penilaian kinerja merupakan kegiatan yang penting bagi manajemen untuk mengetahui tingkat keberhasilan usaha serta memberikan dasar perencanaan yang strategis dan operasional di masa mendatang. Sedangkan, penilaian kinerja sangat penting bagi pemilik organisasi untuk menjamin bahwa modal yang diinvestasikan kepada perusahaan telah digunakan secara sesuai dengan tujuan organisasi.

Kepemilikan Manajerial untuk mengurangi dan mengatasi konflik agen perusahaan dalam perusahaan hal yang dianggap mudah tetapi hal tersebut dapat menetapkan kebijakan dengan kepemilikan saham manajerial. Menurut (Mahaputri dan Yadnyana, 2014), Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari jumlah lembar saham yang beredar. Kepemilikan manajerial adalah sebagian saham yang dimiliki oleh pihak manajemen di dalam perusahaan yang aktif direksi maupun komisaris dan persentasenya dapat diukur dari pemegang saham sehingga pihak manajemen terlibat dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan manajerial akan meningkatkan dan mensejahterakan kedudukan manajer dan pemegang saham sehingga manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan memaksimalkan pemegang saham.

$$KM = \frac{\text{Total saham oleh manager}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Kepemilikan Institusional Menurut Tarjo (2008) dalam Adriani (2011), kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal.

$$KI = \frac{\text{Total saham institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Ukuran perusahaan adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya adalah perusahaan besar, perusahaan sedang, dan perusahaan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang digunakan untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan pada total aset perusahaan. Besar kecilnya usaha tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan skala besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan logaritma natural total penjualan dan logaritma natural total aset. Perusahaan yang berukuran besar mempunyai kelebihan dibanding dengan perusahaan kecil. Kelebihan pertama yang dimiliki perusahaan berukuran besar adalah dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan untuk memperoleh dana dari pasar modal. Kedua, perusahaan dapat menentukan kekuatan tawar-menawar (bargaining power) dalam kontrak keuangan. Ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba.

$$\text{Firm Size} = \ln(\text{Total Aset})$$

Teknik Analisis Statistik

Statistik Deskriptif

Variabel kinerja keuangan (ROA) memiliki nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum 0,32, nilai rata-rata sebesar 0,06 dan nilai standar deviasi yang menunjukkan sebesar 0,07. Kinerja keuangan (ROA) tertinggi karena dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah laba yang dihasilkan perusahaan. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum

sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 0,48, nilai rata-rata sebesar 0,06 dan nilai standar deviasi sebesar 0,14. Nilai tertinggi kepemilikan manajerial disebabkan terlihat dari perbandingan jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dan jumlah saham yang beredar sebesar 2.550.840.000 lembar saham dan 114.771.151.712 lembar saham. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,08, nilai maksimum sebesar 0,95, nilai rata-rata sebesar 0,62 dan nilai standar deviasi sebesar 0,27. Tingginya nilai kepemilikan institusional dikarenakan terlihat dari perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh institusional dan jumlah saham yang beredar sebesar 71634336549 lembar saham dan 114.771.151.712 lembar saham. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 1.159.193.789, nilai maksimum sebesar 9.658.292.598.306, nilai rata-rata sebesar 2.700.253.956.742 dan nilai standar deviasi sebesar 3.062.194.516.853. Tingginya nilai aset tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut termasuk perusahaan yang besar yang relatif lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba.

Statistik deskriptif bertujuan untuk menjelaskan data penelitian agar dapat mudah dipahami dan informatif. Statistik deskriptif akan dilakukan berdasarkan periode. Menurut Imam (2016) Statistik deskriptif berhubungan dengan pengumpulan dan peningkatan data, dan juga penyajian hasil peningkatan dari data tersebut. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi yang dilihat dari nilai mean, median, standar deviasi, minimum, dan maksimum dari variabel-variabel penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Menurut Imam (2016: 154) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual mempunyai pola distribusi normal. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas atau nilai signifikansinya ≥ 0.05 namun apabila data yang dihasilkan nilai probabilitas atau nilai signifikansinya < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Didalam model regresi yang baik seharusnya tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, Imam (2016). Jika nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi Menurut (Imam, 2016) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji regresi linear adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka ada problem autokorelasi. Menurut Imam Ghozali (2016:108) Uji Durbin Watson digunakan untuk mengidentifikasi autokorelasi jika angka probabilitas signifikan (α) $> 0,05$ maka tidak terjadi autokorelasi.

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari hasil residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka termasuk model regresi yang baik yaitu tidak heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan metode Uji Glejser yang mengusulkan untuk regresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Uji ini dapat dilihat pada nilai signifikan variabel independen $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda Selanjutnya setelah uji asumsi klasik, penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana:

Y = Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA)

- a = Konstanta
- β = Koefisien Regresi
- X1 = Kepemilikan Manajerial
- X2 = Kepemilikan Institusional
- X3 = Ukuran Perusahaan
- e = Error

Uji Hipotesis

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi fit dengan data penelitian. Uji ini menarik kesimpulan berdasarkan uji statistik sesuai kriteria yang diberikan, kriteria tersebut adalah jika nilai $\text{sig-F} < 0,05$ maka ditolak, jika nilai $\text{sig-F} > 0,05$ maka diterima.

Uji Koefisien Determinasi (R^2) Untuk mengukur seberapa jauh kemampuan dalam menerangkan variasi variabel dependen dapat menggunakan uji koefisien determinasi (R^2). Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Menurut (Imam, 2016) nilai koefisien determinasi yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Untuk nilai yang mendekati angka 1 (satu) maka variabel-variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variasi dependen.

Uji t Menurut (Santoso, 2000:94), uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika signifikansi $< 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen sehingga Hipotesis diterima.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Peningkatan kinerja keuangan perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial. Harapan dari adanya kepemilikan manajerial yaitu para manajer puncak dapat lebih konsisten dalam menjalankan kegiatan perusahaan, sehingga dapat tercipta keselarasan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dan juga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 4 menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan para pemegang saham dengan manajer, dikarenakan manajer juga ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang telah diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Pada analisis statistik deskriptif sebagaimana dalam gambar 4.4 memperlihatkan bahwa rata-rata kepemilikan manajerial cenderung meningkat, yang artinya kepemilikan saham oleh pihak manajemen memiliki peranan penting dalam kinerja keuangan perusahaan. Pengawasan langsung yang dilakukan oleh para pemegang saham memberikan penjelasan bahwa hubungan yang asimetri antara pemilik dan pengelola terlaksana. Hal ini dibuktikan pada gambar 4.4 dimana grafik rata-rata kepemilikan manajerial mengalami kecenderungan meningkat selama tahun pengamatan, sementara rata-rata kinerja keuangan dari tahun ke tahun juga mengalami peningkatan (gambar 4.1) 12 Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indarti dan Extaliyus (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wehdawati, Fifi, dan Sufi (2015) serta Intania (2016), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Harapan dari adanya kepemilikan manajerial adalah agar para manajer puncak dapat lebih konsisten dalam menjalankan perusahaan sehingga dapat menciptakan keselarasan kepentingan antara manajemen dengan para pemegang saham serta dapat meningkatkan kinerja suatu perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan institusional merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dikarenakan kepemilikan saham mewakili sumber kekuasaan guna mendukung atau memperburuk kinerja manajemen. Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti bahwa tingkat kepemilikan saham oleh institusi tidak mempengaruhi manajemen dalam melakukan kegiatan perusahaan sehingga mendapatkan kinerja keuangan yang baik. Pada analisis statistik deskriptif sebagaimana dalam gambar 4.3 memperlihatkan bahwa rata-rata kepemilikan institusional cenderung menurun, artinya kepemilikan saham perusahaan oleh instansi atau lembaga semakin rendah. Dengan demikian tingkat kepemilikan saham oleh institusi yang rendah masih mempunyai pengaruh pada kinerja keuangan. Apabila tingkat kepemilikan institusional rendah, hal tersebut dapat berdampak buruk terhadap perusahaan karena menimbulkan masalah pertahanan, yang berarti apabila kepemilikan institusional yang rendah, para manajer memiliki posisi yang kuat untuk melakukan suatu kontrol pada perusahaan dan pihak pemegang saham eksternal akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan para manajer tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intania (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wehdawati, Fifi dan Sufi (2015) serta Indarti dan Extaliyus (2013), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Semakin besar prosentase saham yang dimiliki oleh institusional akan menyebabkan pengawasan yang dilakukan menjadi lebih efektif karena dapat mengendalikan perilaku oportunistik manajer.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Peningkatan kinerja keuangan perusahaan juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Nilai yang menunjukkan besar kecilnya aset suatu perusahaan merupakan ukuran perusahaan. Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 4.11 menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti ukuran suatu perusahaan tidak menjadi suatu tolak ukur yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Pada analisis statistik deskriptif sebagaimana dalam gambar 4.5 memperlihatkan bahwa rata-rata ukuran perusahaan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, artinya dengan meningkatnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi kinerja keuangan yang dapat dibuktikan pada gambar 4.1 dimana grafik rata-rata kinerja keuangan dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan aset yang dimiliki perusahaan tidak bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Besar atau kecilnya aset perusahaan tidak berpengaruh terhadap naiknya kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan transportasi yang mempunyai aset besar akan memiliki proses birokrasi yang lebih rumit, biaya agensi yang lebih besar dan lebih sensitif terhadap perubahan ekonomi dan politik serta perusahaan tidak bisa memanfaatkan aset yang dimilikinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Komang dan I Gede (2015), Indarti dan Extaliyus (2013) serta Wehdawati, Fifi dan Sufi (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita dan Atim (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian perusahaan yang mempunyai aset yang lebih besar belum dapat menjamin tingkat kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik.

Tabel 1. Uji Normalitas

N	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig.
30	0,721	0,675

Uji Normalitas

Berdasarkan tabel 1 merupakan hasil uji normalitas dengan data yang digunakan sebanyak 30 sampel data setelah dilakukan outlier. Dapat dilihat nilai Kolmogorov Smirnov adalah 0,721 dan nilai signifikan Asymp. Sig. (2tailed) pada nilai $0,675 \geq 0,05$ yang berarti bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas

	Tolerance	VIF
Kepemilikan Manajerial	0,655	1,528
Kepemilikan Institusional	0,769	1,301
Ukuran Perusahaan	0,681	1,469

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan tabel 2 merupakan hasil dari uji multikolinearitas dapat terlihat nilai tolerance dari masing-masing variabel yang lebih dari 0,10 dan nilai VIF masing-masing variabel kurang dari 10. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen ini. Pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas dan model regresi baik.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin Watson
1	1,651

Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel 3 merupakan hasil dari uji autokorelasi dapat terlihat nilai signifikan 1,651. Probabilitas signifikannya diatas tingkat kepercayaan 5% maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung autokorelasi.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

	T	Sig.
Kepemilikan Manajerial	3,535	0,002
Kepemilikan Institusional	0,380	0,707
Ukuran Perusahaan	-1,877	0,072

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel 4 merupakan hasil dari uji Heteroskedastisitas dapat terlihat nilai signifikan dari masing-masing variabel independen sebesar 0,707 dan 0,072 lebih dari 0.05. Maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar sebesar 8,616 dengan nilai signifikan 0,001 ($0.001 < 0,05$) maka H_0 ditolak yang menunjukkan kepemilikan , kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan secara bersama-sama dapat mempengaruhi signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut juga dapat menunjukkan bahwa model regresi merupakan model yang fit. Nilai koefisien determinasi (R^2) pada tabel adjusted R square sebesar sebesar 0,555 artinya kompensasi eksekutif, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sebesar 55,5% dan sisanya sebesar 44,5% variabel independen lainnya yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

V. KESIMPULAN

Secara umum, kesimpulan dalam penelitian ini menyatakan bahwa Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan, Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap

kinerja keuangan. Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Adapun keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini yaitu terdapat beberapa perusahaan yang tidak mengungkapkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada tahun penelitian, dan juga penelitian ini menggunakan mata uang rupiah dan dollar. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang diberikan bagi manajemen, investor dan akademisi yaitu, diharapkan lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan seperti struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, intellectual capital, komisaris independen, komite audit, corporate social responsibility dan lain-lain. Bagi akademisi juga diharapkan menggunakan variabel moderasi ataupun intervening, diharapkan menggunakan sampel selain perusahaan transportasi seperti perusahaan manufaktur dengan keseluruhan sektor untuk memperoleh data yang lebih banyak dalam penelitian selanjutnya dan juga diharapkan menggunakan mata uang rupiah.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Arum, A. & Komala A. (2016). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, Vol 19 No 2.
- Komang, A.S.P. & I, G.S.W. (2015). Pengaruh Privatisasi, Kompensasi Manajemen Eksekutif, dan Ukuran Perusahaan Pada Kinerja Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol 10 No 03.
- Wehdawati, F. dan Sufi. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2012. *Jurnal Wawasan Manajemen*. Vol 3 No 3.
- Jumingan. (2006). Analisis Laporan Keuangan, Cetakan Pertama. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Yunita, C.A. & Atim D. (2013) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Fixed Asset to Total Asset Ratio terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol 11 No 4. Hal 567-574.
- Suciwati, D., Pradnyan, D., & Ardina, C. (2016). PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP KINERJA KEUANGAN (Pada Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI Tahun 2010-2013). *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 12(2), 104–113.
- Pricilia, S., & Susanto, L. (2017). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba serta implikasinya terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 201. *Jurnal Ekonomi*, 22(2), 267–285. <https://doi.org/10.24912/je.v22i2.226>
- Platonova, E., Asutay, M., Dixon, R., & Mohammad, S. (2018). The Impact of Corporate Social Responsibility Disclosure on Financial Performance: Evidence from the GCC Islamic Banking Sector. *Journal of Business Ethics*, 151(2), 451–471. <https://doi.org/10.1007/s10551-016- 3229-0>